

Pelatihan dan Edukasi Pertolongan Pertama Gawat Darurat (PPGD) bagi Masyarakat Awam

Riskha Dora Candra Dewi

Promosi Kesehatan Politeknik Negeri Jember

*e-mail: riskhadora@polije.ac.id

Received: 21.03.2025	Revised: 19.04.2025	Accepted: 14.05.2025	Available online: 30.05.2025
-------------------------	------------------------	-------------------------	---------------------------------

Abstract: *Emergency First Aid (ER) is the initial action for medical conditions that can be life-threatening and must be treated immediately. However, awareness and knowledge of PPGD among the general public is still relatively low. This study used an interactive hands-on training and counseling approach. In addition, pre-test and post-test evaluations were conducted to measure the improvement of participants' knowledge. Results showed an increase in the average score from 52% to 84%, proving that practice-based training is effective in improving community preparedness.*

This service was carried out on May 1, 2025 at the Gua Maria Semanggi Hall, Sembungan, in collaboration with the Kasih Bunda Inpatient Clinic. The activity began with a pre-test using a questionnaire containing 10 questions about PPGD. Then educational materials and hands-on training were given, followed by a post-test to assess the increase in knowledge. Participants consisted of 80 people from the Mount Sempu Holy Cross Church neighborhood and surrounding areas.

The results of the training showed an increase in participants' knowledge from an average pre-test score of 52% to a post-test score of 84%. Participants showed an increased understanding of basic PPGD techniques such as CPR, wound management, and the use of first aid kits. The activity also increased participants' confidence in acting quickly in emergency situations.

Keywords: *PPGD, training, education, lay people, emergency aid*

Abstrak: Pertolongan Pertama Gawat Darurat (PPGD) merupakan tindakan awal terhadap kondisi medis yang dapat mengancam nyawa dan harus segera ditangani. Namun, kesadaran dan pengetahuan masyarakat awam terhadap PPGD masih tergolong rendah. Penelitian ini menggunakan pendekatan pelatihan dan penyuluhan berbasis praktik langsung yang interaktif. Selain itu, dilakukan evaluasi pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta. Hasil menunjukkan peningkatan skor rata-rata dari 52% menjadi 84%, membuktikan bahwa pelatihan berbasis praktik efektif dalam meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat.

Pengabdian ini dilakukan pada 1 Mei 2025 di Pendopo Gua Maria Semanggi, Sembungan, bekerja sama dengan Klinik Pratama Rawat Inap Kasih Bunda. Kegiatan diawali dengan pre-test menggunakan kuesioner berisi 10 soal mengenai PPGD. Kemudian diberikan materi edukatif serta pelatihan praktik secara langsung, dilanjutkan dengan post-test untuk menilai peningkatan pengetahuan. Peserta terdiri dari 80 orang dari lingkungan Gereja Salib Suci Gunung Sempu dan sekitarnya.

Hasil pelatihan menunjukkan peningkatan pengetahuan peserta dari skor rata-rata pre-test 52% menjadi post-test 84%. Peserta menunjukkan peningkatan pemahaman teknik dasar PPGD seperti CPR, penanganan luka, dan penggunaan alat P3K. Kegiatan juga meningkatkan kepercayaan diri peserta dalam bertindak cepat dalam situasi darurat.

Kata Kunci : PPGD, pelatihan, edukasi, masyarakat awam, pertolongan darurat

1. PENDAHULUAN

Kesehatan dan keselamatan merupakan aspek penting dalam kehidupan sehari-hari. Setiap individu berhak mendapatkan akses ke layanan kesehatan yang berkualitas dan aman (Mustika & Pradikta, 2022). Namun, kecelakaan dan kondisi gawat darurat dapat terjadi kapan saja dan di mana saja, sehingga memerlukan penanganan yang cepat dan tepat. Kecelakaan dapat menyebabkan cedera yang serius dan bahkan mengancam jiwa, sehingga penting bagi masyarakat untuk mengetahui cara menangani kecelakaan dan kondisi gawat darurat dengan benar. Dalam beberapa tahun terakhir, angka kecelakaan dan kondisi gawat darurat di Indonesia masih cukup tinggi, sehingga perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat tentang kesehatan dan keselamatan (Nurhamsyah, 2024).

Kecelakaan dapat menyebabkan cedera yang serius dan bahkan mengancam jiwa. Korban kecelakaan memerlukan penanganan yang cepat dan tepat untuk mengurangi risiko komplikasi dan

kematian. Kondisi korban pasca kecelakaan sangat bergantung pada kecepatan dan ketepatan penanganan yang diberikan (Ida Mardalena, 2019). Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk mengetahui cara menangani kecelakaan dan kondisi gawat darurat dengan benar. Dalam beberapa kasus, kecelakaan dapat menyebabkan cedera kepala, perdarahan, atau bahkan kematian. Oleh karena itu, setiap menit sangat berharga dalam penanganan kecelakaan (Amdisyah, 2023). Masyarakat perlu memahami pentingnya penanganan yang cepat dan tepat dalam situasi gawat darurat (Muchtar et al., 2024).

Korban kecelakaan yang tidak mendapatkan penanganan yang tepat dapat mengalami komplikasi yang serius, seperti perdarahan yang tidak terkendali, cedera kepala, atau bahkan kematian (Marbun et al., 2020). Oleh karena itu, setiap menit sangat berharga dalam penanganan kecelakaan. Masyarakat perlu memahami pentingnya penanganan yang cepat dan tepat dalam situasi gawat darurat. Dalam beberapa kasus, korban kecelakaan dapat mengalami trauma psikologis yang serius, sehingga perlu dilakukan penanganan yang tepat untuk mengurangi risiko komplikasi (Putro & Purwandari, 2013). Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk mengetahui cara menangani kecelakaan dan kondisi gawat darurat dengan benar.

PPGD adalah tindakan pertolongan yang diberikan kepada korban kecelakaan atau kondisi gawat darurat sebelum mendapatkan perawatan medis yang lebih lanjut. PPGD sangat penting dalam mengurangi risiko komplikasi dan kematian. Langkah-langkah PPGD yang harus dilakukan meliputi penilaian awal kondisi korban, pemberian pertolongan pertama, dan pemanggilan bantuan medis (Ali et al., 2024). PPGD harus dilakukan dengan cepat dan tepat untuk mengurangi risiko komplikasi dan kematian. Setiap individu dapat melakukan PPGD, asalkan mereka memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup (Pusponegoro & Sujudi, 2016).

PPGD harus dilakukan dengan cepat dan tepat untuk mengurangi risiko komplikasi dan kematian. Setiap individu dapat melakukan PPGD, asalkan mereka memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup. PPGD dapat dilakukan oleh siapa saja, termasuk masyarakat awam, asalkan mereka telah mendapatkan pelatihan yang memadai. Kebutuhan korban kecelakaan atau kondisi gawat darurat sangat bergantung pada jenis cedera atau kondisi yang dialami. Oleh karena itu, penting bagi penolong untuk memahami kebutuhan korban dan memberikan pertolongan yang tepat (Setiawan, 2023).

Dampak PPGD terhadap korban sangat signifikan, karena dapat mengurangi risiko komplikasi dan kematian. PPGD juga dapat membantu mengurangi kecemasan dan stres pada korban dan keluarga mereka. Dengan demikian, PPGD sangat penting dalam meningkatkan kualitas hidup korban kecelakaan atau kondisi gawat darurat (Suwardianto, 2020). Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk memahami PPGD dan bagaimana melakukannya dengan benar. Dalam beberapa kasus, PPGD dapat membantu menyelamatkan nyawa korban kecelakaan atau kondisi gawat darurat.

PPGD memerlukan pengetahuan dan keterampilan yang cukup untuk melakukannya dengan benar. Oleh karena itu, pelatihan PPGD sangat penting bagi masyarakat awam. Dengan demikian, masyarakat dapat memahami PPGD dan bagaimana melakukannya dengan benar. Pelatihan PPGD dapat dilakukan dalam bentuk workshop, seminar, atau pelatihan online. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk memanfaatkan kesempatan pelatihan PPGD untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka (Pusponegoro & Sujudi, 2016).

Pemahaman masyarakat terhadap PPGD masih sangat terbatas. Banyak masyarakat awam yang tidak memahami PPGD dan bagaimana melakukannya dengan benar. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengabdian masyarakat untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap PPGD. Pengabdian masyarakat ini sangat penting untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat tentang PPGD. Dengan demikian, masyarakat dapat memahami PPGD dan bagaimana melakukannya dengan benar.

Pengabdian masyarakat ini sangat penting untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat tentang PPGD. Dengan demikian, masyarakat dapat memahami PPGD dan bagaimana melakukannya dengan benar. Pengabdian ini juga dapat membantu meningkatkan kualitas hidup korban kecelakaan atau kondisi gawat darurat. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk

memanfaatkan kesempatan pengabdian masyarakat ini untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka.

Pengabdian ini dilakukan karena kecelakaan dan kondisi gawat darurat dapat terjadi kapan saja dan di mana saja. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk memahami PPGD dan bagaimana melakukannya dengan benar. Dengan demikian, pengabdian masyarakat ini dapat membantu meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat tentang PPGD. Pengabdian ini juga dapat membantu meningkatkan kualitas hidup korban kecelakaan atau kondisi gawat darurat. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk mendukung pengabdian masyarakat ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan pelatihan dan penyuluhan berbasis praktik langsung yang interaktif. Selain itu, dilakukan evaluasi pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta. Hasil menunjukkan peningkatan skor rata-rata dari 52% menjadi 84%, membuktikan bahwa pelatihan berbasis praktik efektif dalam meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat.

2. METODE

Pengabdian ini dilakukan pada 1 Mei 2025 di Pendopo Gua Maria Semanggi, Sembungan, bekerja sama dengan Klinik Pratama Rawat Inap Kasih Bunda. Kegiatan diawali dengan pre-test menggunakan kuesioner berisi 10 soal mengenai PPGD. Kemudian diberikan materi edukatif serta pelatihan praktik secara langsung, dilanjutkan dengan post-test untuk menilai peningkatan pengetahuan. Peserta terdiri dari 80 orang dari lingkungan Gereja Salib Suci Gunung Sempu dan sekitarnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

PPGD menjadi sesuatu yang penting karena keputusan pada saat itu mempengaruhi terhadap penindakan penanganan selanjutnya, sehingga antara pengetahuan materi dan penguasaan praktik harus dipahami pada saat penerapannya, sehingga tidak terjadi kesalah.

a. Pertolongan Pertama Gawat Darurat (PPGD)

Pertolongan Pertama Gawat Darurat (PPGD) adalah tindakan pertolongan yang diberikan kepada korban kecelakaan atau kondisi gawat darurat sebelum mendapatkan perawatan medis yang lebih lanjut. PPGD bertujuan untuk mengurangi risiko komplikasi dan kematian dengan memberikan pertolongan yang tepat dan cepat. Dalam PPGD, penolong harus memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup untuk menangani situasi gawat darurat dengan efektif.

Tujuan PPGD adalah untuk memberikan pertolongan yang tepat dan cepat kepada korban kecelakaan atau kondisi gawat darurat, sehingga dapat mengurangi risiko komplikasi dan kematian. PPGD juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat tentang pentingnya pertolongan pertama dalam situasi gawat darurat. Dengan demikian, PPGD dapat membantu meningkatkan kualitas hidup korban kecelakaan atau kondisi gawat darurat.

Pentingnya PPGD tidak dapat diragukan lagi. Dalam situasi gawat darurat, setiap menit sangat berharga dalam menentukan nasib korban. PPGD dapat membantu mengurangi risiko komplikasi dan kematian dengan memberikan pertolongan yang tepat dan cepat. Selain itu, PPGD juga dapat membantu meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat tentang pentingnya pertolongan pertama dalam situasi gawat darurat.

Contoh kasus yang memerlukan PPGD adalah kecelakaan lalu lintas yang menyebabkan cedera kepala atau perdarahan. Dalam kasus seperti ini, PPGD dapat membantu mengurangi risiko komplikasi dan kematian dengan memberikan pertolongan yang tepat dan cepat. Misalnya, penolong dapat memberikan pertolongan pertama dengan membersihkan luka dan memberikan perban, serta memanggil bantuan medis segera. Dengan demikian, PPGD dapat membantu meningkatkan kualitas hidup korban kecelakaan atau kondisi gawat darurat.

Peserta dalam sesi tersebut beberapa diantaranya sudah mengetahui tentang PPGD meski hanya sebatas tahu bahwa harus ada pertolongan pertama ketika kecelakaan, namun beberapa diantaranya sudah pernah mendapatkan informasi tentang PPGD. Hanya saja sebagian lainnya,

meski tidak sampai separuh dari peserta saat itu masih belum memiliki pengetahuan tentang PPGD, hal tersebut disebabkan kurangnya media yang dapat mereka akses selama ini.

Sehingga pada sesi pengenalan PPGD tersebut ditemukan tentang masalah pengetahuan yang tidak meluas untuk beberapa pihak, terutama para orang tua dengan keterbatasan akses informasi, dengan edukasi dan pendampingan ini menjadi angin segar dan solusi untuk permasalahan tersebut. Peserta juga merasa (saat sesi tanya jawab dan diskusi) edukasi PPGD sangatlah dibutuhkan untuk bekal diri sendiri dan orang sekitar, sehingga saat ada kasus, bukan panik, tapi justru melakukan penanganan pertama.



Gambar 1. Sesi Pengantar tentang PPGD

b. Teknik dan Prosedur PPGD

Situasi atau kondisi korban sangat penting untuk dipahami dalam PPGD. Penolong harus dapat menilai kondisi korban dengan cepat dan tepat untuk menentukan jenis pertolongan yang diperlukan. Kondisi korban dapat berupa cedera fisik, seperti luka atau patah tulang, atau kondisi medis, seperti serangan jantung atau stroke. Penolong harus dapat mengidentifikasi gejala-gejala yang dialami korban dan memberikan pertolongan yang sesuai.

Teknik pertolongan pertama sangat penting dalam PPGD. Penolong harus dapat memberikan pertolongan yang tepat dan cepat untuk mengurangi risiko komplikasi dan kematian. Teknik pertolongan pertama dapat berupa membersihkan luka, memberikan perban, atau melakukan imobilisasi pada bagian tubuh yang cedera. Penolong juga harus dapat memberikan pertolongan yang sesuai dengan kondisi korban, seperti memberikan oksigen atau melakukan CPR.

CPR (Cardiopulmonary Resuscitation) adalah teknik pertolongan yang digunakan untuk membantu korban yang mengalami serangan jantung atau gagal napas. CPR melibatkan kompresi dada dan pemberian napas buatan untuk membantu memompa darah ke seluruh tubuh. Penolong harus dapat melakukan CPR dengan benar dan efektif untuk meningkatkan kesempatan korban untuk bertahan hidup. CPR sangat penting dalam situasi gawat darurat dan dapat membantu mengurangi risiko kematian.

Pengenalan alat P3K sangat penting dalam PPGD. Alat P3K dapat berupa perban, splint, atau obat-obatan yang digunakan untuk memberikan pertolongan pertama. Penolong harus dapat menggunakan alat P3K dengan benar dan efektif untuk memberikan pertolongan yang tepat. Alat P3K dapat membantu mengurangi risiko komplikasi dan kematian dengan memberikan pertolongan yang cepat dan tepat. Penolong harus dapat memilih alat P3K yang sesuai dengan kondisi korban dan menggunakan alat tersebut dengan benar.

Dengan demikian, penolong dapat memberikan pertolongan yang tepat dan efektif dalam situasi gawat darurat. Pemahaman yang baik tentang teknik dan prosedur PPGD sangat penting untuk meningkatkan kesempatan korban untuk bertahan hidup dan mengurangi risiko komplikasi.

Peserta meskipun sudah mengetahui bahwa saat terjadi kecelakaan harus dilakukan pertolongan pertama, namun lebih dari separuh yang hadir masih belum memiliki pengetahuan dan belum teredukasi tentang tehnik atau prosedur yang harus dilakukan saat menemukan kasus,

akhirnya beberapa peserta beralih untuk hanya melihat saja, tanpa memberikan pertolongan karena tidak mengetahui tehniknya dan apabila memaksakan dikhawatirkan justru akan memperparah keadaan.

Peserta dalam sesi ini secara antusias berdiskusi tentang tehnik dan prosedur yang harus dilakukan, tindakan yang harus didahulukan serta hal-hal yang tidak boleh dikerjakan. Edukasi dan pendampingan tersebut menjadi pembelajaran kembali sedangkan untuk beberapa peserta lainnya menjadi pengetahuan baru.



Gambar 2. Sesi Edukasi tentang Tehnik dan Prosedur PPGD

c. Simulasi PPGD

Simulasi PPGD adalah salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan peserta dalam memberikan pertolongan pertama dalam situasi gawat darurat. Dalam simulasi ini, peserta diajak untuk melakukan uji penilaian awal, praktik pertolongan pertama, penggunaan CPR, dan alat P3K. Langkah-langkah simulasi diawali dengan uji penilaian awal, di mana peserta diminta untuk menilai kondisi korban dan menentukan jenis pertolongan yang diperlukan. Peserta harus dapat mengidentifikasi gejala-gejala yang dialami korban dan memberikan pertolongan yang sesuai.

Setelah melakukan uji penilaian awal, peserta kemudian melakukan praktik pertolongan pertama. Dalam praktik ini, peserta diminta untuk memberikan pertolongan pertama kepada korban, seperti membersihkan luka, memberikan perban, atau melakukan imobilisasi pada bagian tubuh yang cedera. Peserta harus dapat memberikan pertolongan yang tepat dan cepat untuk mengurangi risiko komplikasi dan kematian.

Selanjutnya, peserta juga melakukan praktik penggunaan CPR. Dalam praktik ini, peserta diminta untuk melakukan CPR pada korban yang mengalami serangan jantung atau gagal napas. Peserta harus dapat melakukan CPR dengan benar dan efektif untuk meningkatkan kesempatan korban untuk bertahan hidup.

Selain itu, peserta juga melakukan praktik penggunaan alat P3K. Dalam praktik ini, peserta diminta untuk menggunakan alat P3K, seperti perban, splint, atau obat-obatan, untuk memberikan pertolongan pertama kepada korban. Peserta harus dapat menggunakan alat P3K dengan benar dan efektif untuk memberikan pertolongan yang tepat.

Dalam simulasi PPGD, kemampuan peserta dalam menyelesaikan praktik juga dinilai. Peserta harus dapat menyelesaikan praktik dengan cepat dan tepat, serta dapat memberikan pertolongan yang efektif kepada korban. Dengan demikian, simulasi PPGD dapat membantu meningkatkan kemampuan peserta dalam memberikan pertolongan pertama dalam situasi gawat darurat.



Gambar 3. Sesi Simulasi PPGD dengan peserta

d. Latihan Penanganan Kasus

Latihan penanganan kasus adalah lanjutan dari praktik atas materi yang diberikan sebelumnya, di mana peserta diajak untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang telah dipelajari dalam situasi yang lebih realistis. Dalam latihan ini, peserta dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil dan diberikan studi kasus yang berbeda-beda. Setiap kelompok diminta untuk mensimulasikan penanganan kasus berdasarkan studi kasus yang diberikan, dengan mempertimbangkan gejala-gejala yang dialami korban dan memberikan pertolongan yang sesuai.

Dalam latihan ini, peserta harus dapat bekerja sama dalam tim untuk memberikan pertolongan yang efektif kepada korban. Mereka harus dapat menilai kondisi korban, memberikan pertolongan pertama, dan menggunakan alat P3K dengan benar. Selain itu, peserta juga harus dapat berkomunikasi dengan efektif dan bekerja sama dalam tim untuk menyelesaikan kasus dengan cepat dan tepat.

Kecakapan peserta dalam menyelesaikan latihan penanganan kasus dinilai berdasarkan kemampuan mereka dalam menilai kondisi korban, memberikan pertolongan yang tepat, dan bekerja sama dalam tim. Peserta yang dapat menyelesaikan kasus dengan cepat dan tepat, serta dapat memberikan pertolongan yang efektif kepada korban, akan dinilai memiliki kecakapan yang baik dalam penanganan kasus.

Dalam latihan ini, peserta juga dapat memperoleh umpan balik dari instruktur atau fasilitator tentang kecakapan mereka dalam menyelesaikan kasus. Umpan balik ini dapat membantu peserta untuk memperbaiki kecakapan mereka dalam penanganan kasus dan meningkatkan kemampuan mereka dalam memberikan pertolongan yang efektif kepada korban. Dengan demikian, latihan penanganan kasus dapat membantu meningkatkan kecakapan peserta dalam menangani situasi gawat darurat dengan lebih efektif.



Gambar 4. Sesi latihan studi kasus

4. KESIMPULAN

Pelatihan dan edukasi mengenai Pertolongan Pertama Gawat Darurat (PPGD) bagi masyarakat awam sangat penting untuk meningkatkan kesiapsiagaan dan kemampuan masyarakat dalam menghadapi situasi darurat medis. Kegiatan pelatihan ini memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang sangat berguna dalam memberikan pertolongan pertama sebelum tenaga medis profesional tiba di lokasi.

Hasil pelatihan menunjukkan bahwa peserta memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai prosedur dasar PPGD seperti penanganan henti napas dan henti jantung, luka, patah tulang, serta tindakan resusitasi jantung paru (RJP/CPR). Edukasi ini juga meningkatkan kepercayaan diri masyarakat dalam bertindak cepat dan tepat saat menghadapi kondisi gawat darurat.

Hasil pelatihan menunjukkan peningkatan pengetahuan peserta dari skor rata-rata pre-test 52% menjadi post-test 84%. Peserta menunjukkan peningkatan pemahaman teknik dasar PPGD seperti CPR, penanganan luka, dan penggunaan alat P3K. Kegiatan juga meningkatkan kepercayaan diri peserta dalam bertindak cepat dalam situasi darurat.

Secara keseluruhan, kegiatan ini berupaya menumbuhkan kesadaran dan kesiapan masyarakat dalam memberikan pertolongan pertama, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan keselamatan dan penurunan risiko kematian pada kasus-kasus darurat medis di lingkungan sekitar.

Diperlukan pelatihan lanjutan dan pembentukan kader PPGD untuk keberlanjutan edukasi. Program juga perlu diintegrasikan ke dalam kurikulum pelatihan masyarakat secara rutin agar dampak jangka panjangnya dapat terukur.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, A., Ifadah, E., & Hidayah, N. (2024). Keperawatan Gawat Darurat: Teori dan Implementasi. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Amdisyah, A. Z. M. (2023). KARAKTERISTIK PASIEN TRAUMA KEPALA AKIBAT KECELAKAAN LALU LINTAS DI RSUP DR. WAHIDIN SUDIROHUSODO MAKASSAR PERIODE JANUARI-DESEMBER 2019. Universitas Hasanuddin.
- Ida Mardalena, I. M. (2019). Asuhan keperawatan gawat darurat.
- Marbun, N. A. S., Kep, M., Sinuraya, N. E., Amila, N., Kep, M., Kep, S., Simanjuntak, N. G. V., & Kep, M. (2020). Manajemen Cedera Kepala. Ahlimedia Book.
- Muchtar, N. R., Bayhaqi, H. N., Sidqi, M. H., Hariani, M., & Darmawan, D. (2024). Edukasi pertolongan pertama gawat darurat (PPGD) sebagai penguat keterampilan pada siswa SMP. *FUNDAMENTUM: Jurnal Pengabdian Multidisiplin*, 2(4), 47–57.
- Mustika, R., & Pradikta, H. Y. (2022). Pelaksanaan Pelayanan Kesehatan Penyandang Disabilitas: Perspektif Fiqih Siyasah. *As-Siyasi*, 1(2), 14–33.
- Nurhamsyah, D. (2024). COMMUNITY HEALTH ACTION MODEL KOLABORASI ANTARA KEPOLISIAN, MASYARAKAT, DAN SISWA SEKOLAH MENENGAH UNTUK MENINGKATKAN PERAN MASYARAKAT TERKAIT PERTOLONGAN PERTAMA PADA KECELAKAAN DI PANGANDARAN. *DHARMAKARYA: Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat*, 13(2), 211–217.
- Pusponegoro, D. R. D. A. D., & Sujudi, A. (2016). Kegawatdaruratan dan bencana: solusi dan petunjuk teknis penanggulangan medik & kesehatan. PT. Rayyana Komunikasindo.
- Putro, A. T. H., & Purwandari, E. (2013). Dampak psikologis kecelakaan lalu lintas. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Setiawan, B. (2023). FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KETEPATAN PENANGANAN PASIEN DI RUANG IGD RS PREMIER SURABAYA. STIKES HANG TUAH SURABAYA.
- Suwardianto, H. (2020). Buku Ajar Keperawatan Kritis: Pendekatan Evidence Base Practice Nursing. Lembaga Chakra Brahmana Lentera.

Lampiran: Kuesioner Pre-Test dan Post-Test PPGD

1. Apa langkah pertama yang harus dilakukan saat menemukan korban kecelakaan?
 - a. Mengangkat korban
 - b. Memberi minum
 - c. Menilai kondisi dan memastikan keamanan
 - d. Menelpon keluarga korban
2. Apa tujuan utama dari PPGD?
 - a. Mengobati penyakit kronis
 - b. Memberi perawatan medis lanjutan
 - c. Menurunkan risiko komplikasi sebelum bantuan medis datang
 - d. Mencatat data medis korban
3. CPR digunakan pada kondisi...
 - a. Luka ringan
 - b. Henti napas dan henti jantung
 - c. Patah tulang
 - d. Luka bakar ringan
4. Tanda korban mengalami henti napas adalah...
 - a. Menggigil
 - b. Tidak merespons dan dada tidak bergerak
 - c. Batuk terus-menerus
 - d. Menangis kencang
5. Posisi korban saat tidak sadarkan diri tapi bernapas adalah...
 - a. Telentang
 - b. Tengkurap
 - c. Posisi pemulihan (*recovery position*)
 - d. Duduk tegak
6. Apa alat yang biasa ada dalam kotak P3K?
 - a. Kompor gas
 - b. Perban dan plester
 - c. Termos
 - d. Alat masak
7. Penanganan pertama untuk luka terbuka adalah...
 - a. Diberi bedak
 - b. Dibiarkan saja
 - c. Dicuci dan ditutup perban
 - d. Ditekan dengan es
8. Langkah pemberian CPR untuk dewasa adalah...
 - a. 2 kali tiupan napas tanpa kompresi
 - b. 30 kali kompresi, 2 kali napas buatan
 - c. Memberi air minum
 - d. Memijat tangan korban
9. P3K adalah singkatan dari...
 - a. Penolong Pertama pada Keadaan Kritis
 - b. Pertolongan Pertama Gawat Darurat

- c. Pertolongan Pertama pada Kecelakaan
 - d. Pemeriksaan Pertama Gawat
10. Bila menemukan korban pingsan, hal pertama yang dilakukan adalah...
- a. Menepuk pipi dan memanggil namanya
 - b. Memberi makanan
 - c. Menyemprot parfum